

## REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERPEN JANJI SRI (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)

### *REPRESENTATION GENDER INJUSTICE IN JANJI SRI SHORT STORY COLLECTION (ANALYSIS OF SARA MILLS CRITICAL DISCUSSION)*

Muhammad Noor Ahsin<sup>1</sup>, Eko Widiyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muria Kudus  
Kampus Gondangmanis PO BOX 53 Bae, Kudus

[noor.ahsin@umk.ac.id](mailto:noor.ahsin@umk.ac.id)<sup>1</sup>, [eko.widiyanto@umk.ac.id](mailto:eko.widiyanto@umk.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *In the manuscript of this paper discusses the representation of gender injustice in a collection of Janji Sri short stories by Pipiek Isfianti that uses critical analysis of Sara Mills. Gender issues are interesting issues that are important to study. In the short story of the Promise Sri, there are a number of short stories that raise feminism, gender, or gender injustice. The topic of gender is very important to study because this topic becomes an interesting issue and problems about women often occur in real life. The purpose of this study is to find representation of gender injustice through the positions of the characters in each of the short stories. The data in this study are words, phrases and sentences that contain representation of gender injustice in a collection of Janji Sri short stories by Pipiek Isfianti. The research method used is descriptive qualitative analysis approach to Sara Mills's critical discourse on the text collection of short stories. The results showed the author displays the figure of women as subjects who tell stories as well as objects that are told, figures in the position of subjects are able to define themselves or other parties, there are representations of gender injustice that arise such as marginalization, subordination, stereotype, and violence. Based on these findings, the need for equal rights between women and men to create a better perspective of women in society.*

**Keywords:** *Discourse Analysis, Gender, Janji*

**Abstrak:** Dalam naskah tulisan ini membahas tentang representasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Janji Sri* karya Pipiek Isfianti yang menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Isu gender menjadi isu menarik yang penting untuk dikaji. Dalam kumpulan cerpen *Janji Sri* terdapat beberapa cerpen yang mengangkat tentang feminisme, gender, atau ketidakadilan gender. Topik tentang gender sangat penting untuk dikaji karena topik ini menjadi isu yang menarik dan permasalahan tentang perempuan sering terjadi di kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini untuk menemukan representasi ketidakadilan gender melalui posisi-posisi tokoh dalam masing-masing cerpen. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa maupun kalimat yang mengandung representasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Janji Sri* karya Pipiek Isfianti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills terhadap teks kumpulan cerpen. Hasil penelitian menunjukkan penulis menampilkan sosok perempuan sebagai subjek yang bercerita sekaligus sebagai objek yang diceritakan, tokoh pada posisi subjek mampu mendefinisikan dirinya sendiri ataupun pihak lainnya, terdapat representasi ketidakadilan gender yang muncul seperti marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Berdasarkan temuan itu maka perlunya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan perspektif perempuan yang lebih baik di masyarakat

**Kata kunci:** Analisis Wacana, Gender, Janji Sri.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak wacana yang ada di masyarakat, baik itu berbentuk wacana lisan maupun wacana tulis. Masyarakat pada umumnya memahami wacana sebagai suatu perbincangan terkait topik atau tema tertentu. Dalam artian, pemahaman wacana antara satu orang dengan orang yang lain terkadang bisa berbeda. Pemahaman yang berbeda itu merupakan suatu hal yang wajar terjadi.

Dalam wacana, ada banyak hal yang bisa dikaji. Baik dalam bentuk lisan maupun tulis, termasuk dalam teks karya sastra. Dalam kajian tentang sastra, banyak teks yang membahas tentang perempuan atau gender.

Kajian tentang dunia perempuan dalam teks sastra Indonesia terfokus pada batasan pemahaman tentang konsep cerita dalam karya sastra. Dalam proses kreatifnya sistem budaya di Indonesia selalu terkait dengan norma, patriarki, yang terdapat dalam kebudayaan, pemerintahan, agama dan kehidupan sosial kemasyarakatan (Mansour dalam Pujiono, 2007). Hal tersebut muncul karena pengaruh dari berbagai ragam individu, kelompok/masyarakat, dan pengaruh global. Persoalan yang menjadi keterbatasan informasi tentang gender dapat dilihat dengan terbatasnya karya-karya sastra berbasis perempuan

Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi polemik akibat perbedaan peran gender. Perempuan secara kultural dipandang memainkan peran gender hanya di ranah domestik, bukan di ranah publik seperti laki-laki. Hal tersebut menimbulkan perjuangan untuk menyetarakan derajat dan hak-hak oleh perempuan. Sementara, peran gender merupakan buah dari kesepakatan sosial berdasar kultur peradaban.

Peran gender terbentuk dari perilaku-perilaku yang dilakukan/diperankan sehingga menciptakan suatu budaya. Anggapan dari kesamaan antara gender dan seks berakibat pada timbulnya pandangan bahwa gender merupakan kodrat, bukan budaya. Gender tidak dapat digolongkan secara biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi seperti seks. Gender lebih bersifat sosial dan pragmatis karena peran gender tercipta berdasarkan seperangkat perilaku yang mencakup penampilan, sikap, kepribadian, seksualitas, pekerjaan, dan lain sebagainya (Mosse, 2007: 3). Peran gender sama halnya dengan wujud budaya, yaitu sebagai suatu kompleks aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat.

Pengertian kata gender berasal dari bahasa Inggris "*gender*" yang berarti "jenis kelamin". Dalam *dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan di lihat dari sudut pandang nilai dan tingkah laku. Di dalam *encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Hilary M, menyatakan bahwa gender diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas, maka kita dapat menyimpulkan beberapa pengertian di atas bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya. Gender dalam hal ini membahas tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan di pandang dari struktur sosial di masyarakat.

Salah satu penulis kota Kudus yang aktif menulis karya sastra adalah Pipiek Isfianti. Salah satu karyanya adalah antologi cerpen dengan judul Janji Sri. Antologi cerpen ini baru-baru ini pada November 2017 mendapatkan penghargaan sastra dari Balai Bahasa Jawa Tengah. Lewat karya antologi cerpen itu ia mendapatkan penghargaan Prasadatama dari Balai Bahasa Jawa Tengah. Ia dinilai telah menerapkan penggunaan bahasa negara, bahasa Indonesia di ruang

publik dengan baik dan benar melalui karya sastra. Karya sastra tersebut kebanyakan bertema tentang perempuan dan gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam teks ini adalah Bagaimana representasi ketidakadilan gender melalui posisi-posisi tokoh dalam antologi cerpen Janji Sri, ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender melalui posisi-posisi tokoh dalam antologi cerpen Janji Sri, ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills.

## 2. KAJIAN TEORI

Pada hakikatnya cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan. Secara etimologis fiksi atau rekaan berasal dari bahasa Inggris, yakni *fiction*. Kleden (1998:13-15) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan *fictive*, atau *fictitious*, mengandung pengertian *nonreal*. Dengan demikian, *fictio* berarti 'sesuatu yang dikonstruksikan, dibuat-buat atau dibuat'. Jadi, walaupun ada unsur khayal maka khayalan di sana tidak menekankan segi *nonrealnya* tetapi segi konstruktif, segi inventif, dan segi kreatifnya.

Secara etimologis cerpen pada dasarnya adalah karya sastra fiksi atau 'sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat atau dibuat-buat'. Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta. Fiksi yang merujuk pada pengertian rekaan atau konstruksi dalam cerpen terdapat pada unsur fisiknya. Sementara fakta yang merujuk pada realitas dalam cerpen terkandung dalam temanya. Dengan demikian, cerpen disusun berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya. (Nuryatin, 2016).

Banyak definisi tentang cerpen. Salah satu definisi yang relative lengkap menyatakan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada suatu ketika. Meskipun persyaratan ini tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang lewat lakuan lahir dan batin terlibat dalam satu situasi. Tikaian dramatik, yaitu merupakan perbenturan antara kekuatan yang berlawanan, merupakan inti cerita pendek" (Sudjiman, 1984:15).

Dari sudut bentuk dapat dilihat bahwa ada cerpen yang ditulis hanya satu bahkan setengah halaman folio, tetapi ada juga yang ditulis sampai tiga puluh halaman folio, yang berarti ada cerpen yang bentuknya panjang. Cerpen yang pendek termasuk dalam term *short short-story* (cerita pendek yang pendek). Contoh dari cerpen yang termasuk term ini adalah cerpen-cerpen seperti pada umumnya, yang terdapat dalam majalah-majalah maupun surat kabar. Cerpen panjang termasuk dalam term *short-story* (cerita pendek yang panjang). Contohnya dalam sastra Indonesia ialah cerpen "Sri Sumarah" dan "Bawuk" karangan Umar Kayam.

Ditilik dari nilai literernya, cerpen dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, cerpen yang termasuk golongan yang biasa disebut *quality stories* atau cerita yang memiliki nilai/bobot kesastraan, dan kedua, adalah golongan *commercial (craft) stories*, yaitu cerita yang kurang atau tidak memiliki nilai atau bobot kesastraan. Golongan yang kedua tersebut adalah cerita yang pada umumnya tidak terpancang pada nilai kesastraan karena cerita itu dibuat dengan maksud untuk dijual dan mencari uang sehingga yang diutamakan adalah segi komersialnya atau segi pemasarannya. Cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah-majalah hiburan pada umumnya termasuk ke dalam golongan ini.

## 3. MODEL ANALISIS WACANA SARA MILLS

Analisis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*analisis*" berarti melepaskan. *Analisis* terbentuk dari dua kata yaitu "*ana*" yang berarti kembali dan "*luein*" yang berarti melepas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa

(karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis dapat diartikan sebagai sekumpulan kegiatan, aktivitas dan proses yang saling berkaitan untuk memecahkan masalah atau memecahkan komponen menjadi lebih detail dan digabungkan kembali untuk ditarik kesimpulan.

Kata wacana secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta *wac/ wak/ vak* berarti "berkata" atau "berucap". Sedangkan, kata *-ana* merupakan imbuhan berbentuk akhiran (sufiks) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Kemudian kata tersebut digabung menjadi wacana yang diartikan sebagai perkataan atau tuturan. Namun, kata wacana ini diperkenalkan dan digunakan oleh ahli linguistik di Indonesia sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *discourse*. Kata *discourse* juga berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti "lari kian- kemari". Secara terminologi, wacana memiliki pengertian yang luas mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wacana mencakup tiga hal. Pertama: ucapan, percakapan, dan tutur kata. Kedua: keseluruhan tutur atau cakap yang merupakan kesatuan. Ketiga: satuan bahasa terbesar, terlengkap dan terealisasi pada bentuk karangan utuh seperti novel, buku, dan artikel.

Analisis wacana memiliki definisi yaitu studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Bahasa yang dianalisis bukan hanya bahasa semata melainkan konteks dalam wacana tersebut. Konteks ini digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan untuk memarjinalkan individu atau kelompok.

Menurut Michel Foucault sebagaimana dalam buku yang ditulis oleh Eriyanto bahwa kajian analisis wacana tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja tetapi kajian wacana merupakan sesuatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Model gagasan analisis wacana dari Sara Mills sedikit berbeda dengan model *critical linguistics*, yang memusatkan perhatian pada struktur bahasa, dan menggambarkan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, dalam analisis ini Sara Mills melihatnya pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Maksudnya adalah posisi ini yang berarti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, yang kemudian akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan, lebih jauh Sara Mills juga mencoba menekankan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001).

Untuk mengetahui kerangka analisis model Sara Mills, ada beberapa bagian yang menjadi poin penting agar dapat diperhatikan, serta bisa menentukan proses analisis lebih dalam, yaitu: *Pertama, Posisi Subjek-Objek*, yang coba ditampilkan adalah bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan, kemudian apakah masing-masing dari keduanya yaitu pemain dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan dirinya sendiri, ataukah gagasan serta kehadirannya ditampilkan oleh orang lain. *Kedua, Posisi Penulis-Pembaca*, disini Sara Mills akan memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukkan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya.

Penelitian tentang analisis ketidakadilan gender dalam naskah cerpen pernah dilakukan oleh Abdullah (2019) dengan judul "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. Jurnal Dakwah dan Komunikasi." Hasil penelitian ini menunjukkan peran perempuan sebagai objek tulisan, karena

perempuan pada teks berita di atas selalu mendapatkan perlakuan kasar dalam bentuk adu mulut, dan mendapat tusukan pisau berulan kali serta pukulan hingga berakibat pada kematian, namun dalam beberapa kesempatan kumpulan juga menampilkan perempuan sebagai subjek yang merepresentasikan dirinya dalam tulisan tersebut.

Penelitian ini mengkaji tentang kekerasan perempuan dalam berita. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang ketidakadilan gender dalam karya sastra.

Penelitian tentang gender juga pernah dilakukan oleh Pujiono (2007). Hasil penelitian menjelaskan bahwa Tema gender dalam karya sastra merupakan fenomena di masa lalu bahwa posisi perempuan diperlakukan tidak adil oleh laki-laki. Hal tersebut menjadi wacana bagi perempuan di masa sekarang ini untuk menyikapinya secara positif, seperti yang telah dilakukan oleh sastrawan muda perempuan masa sekarang ini. Sastrawan perempuan dengan segala keterbatasannya selalu ingin bangkit dan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan berupa karya sastra yang bertema dunia perempuan.

Pujiono melakukan analisis tentang karya sastra yang membahas tentang ketidakadilan gender yang banyak terjadi. Dalam penelitian ini penulis juga membahas tentang ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Janji Sri.

#### 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan apa adanya, menguraikan atau mendeskripsikan serta memaparkan data, yang kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan dengan analisis data yang tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Moleong (2010:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender dalam wacana kumpulan cerpen Janji Sri Karya Pipiek Isfianti secara mendalam secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini juga menjadi pendekatan dalam menentukan wacana ketidakadilan gender yang muncul pada setiap cerpen.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung wacana ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Janji Sri karya Pipiek Isfianti. Adapun cerpen yang dianalisis yaitu seluruh cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut sebanyak 11 cerpen. Peneliti memilih beberapa naskah cerpen yang temanya mengarah kepada ketidakadilan gender.

Analisis data Pada teknik analisis data, penulis menggunakan kerangka analisis wacana kritis Sara Mills yang fokus pada posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen Janji Sri Karya Pipiek Isfianti. Analisis ini nantinya akan membantu peneliti dalam mengonstruksi subjek perempuan dalam masing-masing cerpen. Berdasarkan posisi-posisi aktor tersebut yang muncul pada tokoh-tokoh tertentu pada setiap cerpen, kemudian dideskripsikan bentuk ketidakadilan gendernya.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan representasi ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen Janji Sri karya Pipiek Isfianti (analisis wacana kritis Sara Mills). Dalam analisis wacana ini menggunakan teori yaitu teori wacana Sara Mills dan representasi ketidakadilan gender menurut teori M. Fakhri. Dalam analisis Sara Mills melihat ketidakadilan Gender melalui posisi Subjek terhadap objek dan posisi pembaca terhadap penulis. Kemudian mengenai representasi ketidakadilan gender akan

dimunculkan secara utuh melalui teori M. Fakhri beserta klasifikasinya. Selengkapnya, berikut akan dipaparkan pembahasan dan hasil penelitian.

#### **A. Posisi Objek terhadap Subjek**

Dalam Kumpulan cerpen Janji Sri, karya Pipiek Isfianti, Posisi subjek terhadap posisi objek ditemukan beberapa data yang menguatkan akan munculnya wacana ketidakadilan gender pada beberapa cerpen. Beberapa data atau kategori tersebut didasarkan pada panduan klasifikasi data penelitian pada instrument penelitian sederhana.

Pertama, tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) terhadap pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh pihak lain. Pada sebagian besar cerpen, tokoh utama muncul sebagai subjek yang bercerita hadir sekaligus sebagai objek yang diceritakan. Hal ini dapat dilihat pada temuan-temuan data berikut disertai pembahasan berikut ini.

*Waktu itu aku dan kakak-kakaku tidak pernah tahu siapa Mbah Nom itu. Bapak hanya mengatakan Mbah Nom ya Mbah Nom. Nom artinya muda dalam bahasa jawa. Jadi mbah Nom berarti nenek muda, begitu selalu kata Bapak. Dan anehnya, bapak selalu mewanti-wanti kamu untuk tidak pernah menceritakan pada Mbah Uti bahwa hari itu saat Mbah Uti pergi ke pasar, bapak mengajak kami ke sana. "Jangan bilang Mbah Uti tadi kita ke rumah Mbah Nom ya," pesan Bapak. (PSTO/MN/01)*

*Setelah menikah dengan Mbah Uti dan memiliki Bapakku, Kekekku menikah lagi. Tentu saja awalnya tanpa sepengetahuan Mbah Uti. Tapi-lama-lama Mbah Uti juga tahu bahwa suaminya memiliki perempuan lain. Itulah awal kata bapak dia mulai merasakan aroma ketidaknyamanan di rumah. Mbah Uti menjadi sosok yang pemurung sekaligus pemarah. Mbah Uti dan kakek sering bertengkar, dan bapak sering lari meninggalkan rumah. Dan yang dituju adalah rumah Mbah Nom. (PSTO/MN/01)*

Cerpen Mbak Nom (Isfianti, 2017)

Data tersebut merupakan temuan pada cerpen yang berjudul *Mbah Nom*. *Mbah Nom* bisa berarti Nenek Muda. Dalam cerpen tersebut tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) adalah aku. Aku dalam cerita ini adalah cucu dari Mbah Uti. Cucu di sini usianya sudah dewasa dan sudah menikah. Tokoh aku selain menjadi subjek yang menceritakan juga terkadang menjadi objek yang diceritakan. Berbeda dengan tokoh Mbah Nom dalam cerita di atas yang digambarkan pasif. Sosok mbak Nom, merupakan suami kedua Kakek. Sedangkan Mbah Uti dalam cerita tersebut merupakan istri pertama kakek. Sang Kakek menikah kedua kalinya dengan Mbah Nom, tanpa sepengetahuan mbah Uti. Sehingga mengakibatkan sosok Mbah Uti sebagai seorang yang pemurung, pemarah, dan suka bertengkar dengan Kekek. Disamping itu, sosok Mbah Uti juga diceritakan sebagai sosok yang pasif. Hal ini menyebabkan ketidakadilan gender. Sang Kakek menikah lagi tanpa izin istri pertama, ini tentu bentuk ketidakadilan gender. Sehingga menyebabkan Mbah Uti memiliki sifat yang emosional, itu gara-gara suaminya (kakek) yang menikah lagi tanpa izin.

*Kubuka FB. Kuketik alamat e-mail dan sandiku. Langsung muncul banyak pemberitahuan dan satu pesan. "Alah, Paling Hans.." kataku riang dalam hati. Kubuka dengan cepat. Niatku up date status aku tunda. Aku ingin sekali mendengar kabar terbarunya tentang rencana poligaminya dengan Rinda. Kubuka halaman pesan...*

*Muncul pesan baru. Tapi bukan dari Hans. Dari nama yang sepertinya sering kudengar, Puri Fatimah. Puri? Ya Puri Istri Hans.*

Cerpen Hans (Isfianti, 2017)

Kemudian data selanjutnya merupakan temuan pada cerpen kedua yang berjudul Hans. Tokoh yang diceritakan sebagai pencerita (subjek) sekaligus objek yang diceritakan adalah tokoh yang bernama Vin. Melalui sudut pandang penceritaan orang pertama, tokoh yang bernama Vin menceritakan kisah hidup temannya yaitu Rinda, Hans, dan Puri. Selain itu juga menceritakan kisah dirinya dan Yusron, yang merupakan suaminya. Dalam petikan cerpen di atas ada kalimat

*Niatku update status aku tunda. Aku ingin sekali mendengar kabar terbarunya tentang rencana poligaminya dengan Rinda.*

Kalimat tersebut menunjukkan tokoh aku yang menceritakan tokoh Rinda, yang rencana mau poligami. Dalam cerita tersebut tokoh Hans, ingin menikahi Rinda. Rinda mau dijadikan istri kedua. Rinda mau nikah dengan Hans karena sebelumnya ia pernah dinodai oleh lelaki lain, yaitu Yusron, suami dari Vin. Suami dari tokoh aku. Karena ia pernah dinodai jadi tidak ada yang mau menerima ia menjadi istri, sehingga ketika ada seorang lelaki yang telah beristri mau menikahinya ia mau saja menerimanya. Tentu hal itu memunculkan ketidakadilan gender pada tokoh Rinda sebagai perempuan yang pernah dinodai seorang lelaki, tetapi lelakinya tidak bertanggung jawab. Hidupnya jadi sengsara, hatinya sakit, tidak ada lelaki perjaka yang mau menikahinya.

*Aku baru sadar bahwa aku membenci ibu. Betul-betul membencinya saat malam harinya ketika sampai di rumah ibu sudah berada di rumah. Menyembah-nyembah bapak, mencium-cium kakinya. Bapak terpaku sebagai patung. Matanya kosong, begitu juga jiwanya yang aku tahu sekarang. Saat itu sudah hilang. Ibu menangis meraung-raung seperti harimau, berlari ke kamar kost mahasiswa. Mengobrak-abrik kasurnya, dan berusaha membakarnya. Aku merunut peristiwa demi peristiwa itu lewat batinku selama puluhan tahun. Mencoba merangkainya menjadi sebuah cerita. Dan yang kudapati ternyata sebuah cerita keji, perselingkuhan murahan yang tak patut dilakukan oleh seorang Ibu.*

Cerpen Boneka Panda Ibu (Isfianti, 2017)

Data berikutnya merupakan temuan pada cerpen terakhir berjudul Boneka Panda Ibu. Tokoh yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan sekaligus juga sebagai objek yang diceritakan, yaitu tokoh aku yang merupakan anak perempuan Ibu. Ia trauma melihat masa lalu Ibunya yang pernah melakukan perbuatan keji dengan melakukan perselingkuhan dengan mahasiswa. Tokoh saya selain menjadi subjek juga menjadi objek penceritaan. Ia mengingat masa kecilnya. Kejadian yang dilakukan Ibunya itu dilakukan ketika tokoh aku masih kecil. Jadi rasa sedih, trauma, menghantui pikirannya. Hal itu berbeda dengan tokoh Ibu dan ayah yang dalam cerita tersebut digambarkan sebagai objek yang pasif. Hal itu tentu memunculkan rasa ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, aku, yang mendapat rasa traumatis dan gangguan secara psikologis oleh kedua orang tuanya, ketika masih kecil. Bahkan hingga ia dewasa masih mengalami trauma.

### **B. Posisi Pembaca Terhadap Penulis**

Pada sudut pandang pengaruh pembaca terhadap teks, atau posisi pembaca terhadap penulis diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada wacana ketidakadilan gender pada beberapa cerpen. Penulis melalui teks karya sastra cerpen menempatkan pembaca dalam subjek khusus tertentu dalam keseluruhan jalinan teks sastra.

*Kubangun keberanian demi keberanian, Aku harus bangkit. Dan aku berhasil. Rasa kehilangan itu membuat hatiku terasa bagai baja.  
Cerpen Aku dan Suamiku (Isfianti, 2017).*

Pada kutipan cerpen berjudul *Aku dan Suamiku* di atas penulis melalui teks cerpen menempatkan pembaca dalam subjek tertentu dalam semua jalinan teks sastra melalui kejadian yang dialami tokoh. Tokoh aku dalam teks tersebut menempatkan pembaca seolah-olah turut mengalami peristiwa yang dialami tokoh. Berkaitan dengan menjadi perempuan yang punya keberanian dan harus bangkit setelah cobaan datang. Cobaan sebesar apapun harus kuat dan tahan banting, serta tabah dan menghadapinya dengan semangat untuk bangkit serta tidak mudah menyerah.

### **C. Representasi Ketidakadilan Gender**

Terdapat representasi ketidakadilan gender yang muncul seperti marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Hal itu dalam dilihat pada contoh berikut ini.

#### *7.1.1. Marginalisasi*

Temuan data berkaitan dengan marginalisasi terhadap perempuan ditemukan dalam cerpen *Darah yang Mengalir di Tubuh Istriku*. Terlihat pada teks berikut.

*Vivian terdiam. Tak ada kata-kata lagi keluar dari mulutnya. Dan dia tak pernah lagi membicarakan keinginannya untuk bisa menyanyi di panggung-panggung kepadaku. Dia tetap beraktivitas seperti biasa. Mengurus rumah, memasak, menjemput sekolah kedua anakku. Semua itu dilakukan dengan diam. Dan aku sudah nggak peduli.*

Teks tersebut menunjukkan ada marginalisasi perempuan. Si istri hanya diam, dan suaminya tidak peduli lagi dengan keadaan istrinya.

#### *7.1.2. Subordinasi*

Temuan data berkaitan dengan subordinasi terhadap perempuan ditemukan dalam cerpen *Darah yang Mengalir di Tubuh Istriku*. Terlihat pada teks berikut.

*Pertama menikah aku langsung melarangnya bekerja. Padahal menjadi sekretaris adalah keinginannya sejak dulu.*

Cerpen darah yang mengalir di Tubuh Istriku, (Isfianti, 2017)

Pada teks tersebut seorang istri tidak diperbolehkan bekerja oleh suami. Padahal menjadi sekretaris adalah keinginannya. Hal menunjukkan ada subordinasi pada perempuan. Semacam ketidakadilan gender pada perempuan dengan larangan bekerja seorang istri.

#### *7.1.3. Stereotype*

Temuan data berkaitan dengan stereotype terhadap perempuan ditemukan dalam cerpen berjudul *Neng*. Terlihat pada teks berikut.

*"Halah, mereka sudah cukup senang terima kiriman kamu. Buat apa Neng, kalau kamu diludahin orang-orang kampungmu, menatap sinis dari ujung rambut ke ujung jempol? Neng, neng, kita ini dihargai kalau di tempat tidur doing, Neng! Sambung Menik, lantas tertawa.*

*Cerpen Neng (Isfianti, 2017).*

Pada teks tersebut menunjukkan adanya stereotype atau pelabelan pada perempuan pekerja seks komersial yang negatif. Orang kampung akan menatap sisni dari ujung rambut sampai ujung kaki jika Neng yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial pulang kampung.

#### 7.1.4. Kekerasan

Temuan data berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan ditemukan dalam cerpen Mbah Nom. Terlihat pada teks berikut.

*Dia menatapku lemah, ingin bicara tapi tak bias. Aku menahan napas, ini perempuan istri kedua Kakekku. Perempuan yang membuat sakit hatiku nenekku, sehingga tega melampiaskan dendam dengan cara yang tak manusiawi (membunuh). Tapi dia toh tetap manusia. Karena nenekku juga dia harus kehilangan anak satu-satunya. Dan aku tahu, setelah itu pasti hanya luka dan perih yang Mbah Nom tanggung sepanjang hidupnya.*

Pada teks itu terdapat jelas kekerasan terhadap anak perempuan yang dihilangkan dengan cara tak manusiawi sampai hilang. Dendam mbah Uti kepada mbah Nom, sehingga membuat mbah Uti menyuruh orang untuk membunuh anak Mbah Nom, kemudian dihilangkan. Sampai ia tua, mbah Nom tidak dapat menemukan anaknya. Sungguh dendam dan bentuk kekerasan yang sangat memprihatinkan.

## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan penulis menampilkan sosok perempuan sebagai subjek yang bercerita sekaligus sebagai objek yang diceritakan, tokoh pada posisi subjek mampu mendefinisikan dirinya sendiri ataupun pihak lainnya, terdapat representasi ketidakadilan gender yang muncul seperti marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan. Berdasarkan temuan itu maka perlunya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki untuk mewujudkan perspektif perempuan yang lebih baik di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.N.A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4 (2), 101-120.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Isfianti, P. (2017). *Janji Sri*. Purwokerto: Vigi Bless Publisher.
- Kleden, I. (1998). Fakta dan Fiksi, tentang Fakta dan Fiksi. *Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu Sastra*. Kalam. Edisi 11, 5-25.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mosse, J.V. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Nuryatin, A., & Retno P. I. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Pujiono, S. (2007). Karya Sastra Mutakhir dengan Kajian Pendekatan Gender. *Jurnal Mozaik*. 2 (1), 1-15.
- Sudjiman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.